

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan komoditas yang sangat vital. BBM punya peran penting untuk menggerakkan perekonomian. BBM mengambil peran di hampir semua aktivitas ekonomi di Indonesia. Kebutuhan BBM membumbung tinggi seiring dengan pertumbuhan industri, transportasi, dan kenaikan jumlah kendaraan bermotor yang beredar. Bahkan pada tahun 2008, Indonesia keluar dari OPEC, organisasi eksportir minyak dunia karena Indonesia harus mengimpor minyak untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang semakin meningkat (Rivani, 2014).

Peran Bahan Bakar Minyak (BBM) sangat penting dalam kehidupan masyarakat. BBM merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat Desa maupun Kota baik sebagai rumah tangga maupun sebagai pengusaha, demikian juga BBM sangat penting bagi sektor industri maupun transportasi. Kondisi tersebut dapat tercermin dari peranan BBM sebagai faktor penting dalam menentukan perubahan harga-harga bahan pokok atau inflasi (ESDM, 2012).

Peningkatan kebutuhan BBM tertinggi terjadi pada sektor transportasi, hal ini diperkirakan disebabkan karena peningkatan jumlah kendaraan yang cukup tinggi, peningkatan mobilitas perjalanan karena jarak tempat tinggal yang semakin menjauh dari tempat kerja, kemacetan yang semakin padat,

ditambah harga BBM yang cenderung masih murah. Peningkatan penggunaan BBM juga terjadi untuk sektor pembangkit akibat masih adanya beberapa pembangkit yang seharusnya menggunakan gas masih kesulitan untuk mendapatkan bahan bakar gas sehingga terpaksa masih menggunakan BBM (ESDM, 2012).

Jumlah kendaraan bermotor yang ada di jalan setiap tahun mengalami peningkatan, terutama di kota-kota besar. Berikut ini table peningkatan jumlah kendaraan bermotor dari tahun 2009-2013.

Tabel 1.1. Data Kendaraan Bermotor Tahun 2009-2013

Tahun	Motor	Mobil
2009	1,206,863	115,244
2010	1,310,241	124,177
2011	1,423,147	138,537
2012	1,509,245	153,356
2013	1,673,903	169,962

Hal ini tentu saja berdampak pada meningkatnya jumlah konsumsi Bahan Bakar Minyak (BBM) yang selama ini menjadi energi penggerak utama kendaraan-kendaraan tersebut. Peningkatan konsumsi BBM di sektor transportasi ini tidak diikuti dengan meningkatnya produksi minyak bumi nasional secara signifikan, sehingga dikhawatirkan akan terjadi krisis energi terutama di sektor transportasi (Nurdjanah dan Hartanto, 2012).

Yogyakarta merupakan daerah dengan Jumlah penduduk sebanyak 3.457.491 jiwa, daerah perkotaan sebanyak 2.297.261 jiwa (66,44 persen) dan di daerah perdesaan sebanyak 1.160.230 jiwa (33,56 persen). Data Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset (DPPKA) DIY mencatat

sebanyak 100 ribu kendaraan baru baik roda dua maupun roda empat menambah kepadatan DIY setiap tahunnya. Akibatnya, kemacetan tak hanya terbentuk di pusat kota tapi menyebar hingga jalur lingkar (ring road) Yogyakarta. Tahun 2013 terdapat 148 ribu kendaraan baru selama setahun dan hampir 90 persen atau 130 ribu di antaranya sepeda motor.

Faktor yang paling mempengaruhi meningkatnya pengeluaran negara akibat kenaikan harga minyak adalah subsidi harga yang diberikan pemerintah untuk jenis premium dan solar. Subsidi BBM yang saat ini diberikan sebenarnya sudah melenceng dari makna subsidi sebenarnya ketika awal dulu dicanangkan. Pada awalnya, sekitar tahun 1968 subsidi BBM hanya diberikan terhadap minyak tanah, mengingat minyak tanah adalah bahan bakar untuk rumah tangga, sehingga pemberian subsidi diharapkan dapat meringankan beban pengeluaran keluarga berpendapatan rendah. Selanjutnya subsidi diberikan untuk solar karena solar adalah bahan bakar untuk kendaraan barang dan transportasi umum. Subsidi untuk premium per liter pada saat itu relatif masih lebih kecil dibandingkan subsidi untuk minyak tanah dan solar karena premium lebih banyak digunakan untuk kendaraan pribadi yang memiliki kondisi perekonomian yang lebih baik. Saat ini yang terjadi adalah, sebagian besar yang menikmati subsidi BBM bukanlah golongan masyarakat tidak mampu namun justru kelompok masyarakat yang memiliki kendaraan pribadi dengan kondisi perekonomian yang lebih baik (ESDM, 2012).

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk Tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia sebesar 237.641.326 jiwa, sedangkan hasil Sensus Penduduk 2010

mencatat jumlah penduduk DIY mencapai 3.457.497 jiwa. Angka urbanisasi yang tinggi di perkotaan menyebabkan pertumbuhan ekonomi nasional meningkat, sehingga berpengaruh pula terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan PDRB suatu daerah. Namun, pertumbuhan ekonomi berdampak terhadap pertumbuhan kepemilikan kendaraan bermotor, sistem transportasi, dan konsumsi BBM (Bahan Bakar Minyak). Sedangkan PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan seluruh unit usaha dalam wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar penghitungannya (Handajani, 2011).

Selama sepuluh tahun terakhir, laju penurunan cadangan minyak bumi sebesar 92,5 juta barel per tahun, atau dengan kata lain selama sepuluh tahun cadangan minyak dan kondensat nasional hilang sebesar 1 miliar barel. Dibandingkan tahun 2010, ketersediaan cadangan minyak bumi Indonesia pada tahun 2011 mengalami penurunan hingga 0,03 miliar barel menjadi 7,73 miliar barel termasuk di dalamnya cadangan blok Cepu. Dengan rata-rata tingkat produksi 0,329 miliar barel, ketersediaan cadangan minyak bumi di Indonesia saat ini hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan minyak bumi Indonesia hingga 23 tahun ke depan. dengan adanya fokus Pemerintah untuk

terus menggenjot dan meningkatkan produksi minyak bumi, guna mencapai target lifting minyak bumi hingga 1 juta barel pada tahun 2014 dapat menyebabkan ketersediaan minyak bumi berkurang lebih cepat kurang dari 23 tahun, jika tidak disertai dengan usaha penemuan cadangan minyak bumi baru, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Selain usaha tersebut, perlu juga dipikirkan usaha pembentukan cadangan strategis minyak bumi guna meningkatkan ketahanan energi nasional seperti yang berlaku di beberapa negara antara lain China yang memiliki cadangan strategis minyak setara 30 hari impor minyak dan akan ditingkatkan menjadi 90 hari impor, serta Amerika Serikat yang memiliki cadangan strategis lebih dari 700 juta barel atau setara 35 hari konsumsi minyak nasional (ESDM, 2012).

Penurunan pemakaian BBM terjadi di rumah tangga akibat adanya program konversi BBM ke LPG (*Liquified Petroleum Gas*) yang dilakukan sejak tahun 2007. Pulau Jawa merupakan wilayah yang mengalami *over* kuota terbesar dibandingkan wilayah lainnya. Untuk jenis premium *over* kuota yang terjadi di wilayah Jawa mencapai 71,6 persen terhadap total kuota seluruh Indonesia atau 712,8 ribu KL, sementara untuk jenis solar *over* kuota yang terjadi di pulau Jawa mencapai 59,4 persen atau 261,2 ribu KL. Diperkirakan kuota yang terjadi pada tahun 2011 utamanya disebabkan karena penjualan mobil di atas perkiraan, disparitas harga yang terlalu tinggi antara BBM subsidi dengan BBM non subsidi mendorong terjadinya migrasi konsumen BBM non subsidi ke BBM dan penyalahgunaan BBM bersubsidi oleh pihak-pihak yang ingin mencari keuntungan secara singkat, serta program

pengaturan BBM bersubsidi yang tidak dapat dilaksanakan secara tepat. Untuk jenis BBM non subsidi seperti Premix, Super TT, Pertamina, serta Pertamina Plus, pada tahun 2011 mengalami penurunan konsumsi mencapai 22,7 persen dibandingkan konsumsi pada tahun sebelumnya. Hal ini dipengaruhi oleh tingginya harga minyak dunia yang mengakibatkan selisih antara harga BBM subsidi dan BBM non subsidi sehingga mengakibatkan beberapa pengguna BBM non subsidi beralih menggunakan BBM subsidi (ESDM, 2012).

Bagi Indonesia sendiri, kenaikan harga minyak mentah menjadi sebuah dilema tersendiri. Di satu sisi kenaikan harga minyak mengakibatkan penerimaan negara ikut naik, namun pada saat yang sama pengeluaran negara juga ikut melonjak, akibat adanya subsidi yang diberikan untuk harga BBM dan listrik. Perhitungannya, setiap kenaikan harga minyak sebesar USD 1 per barel, dengan asumsi kurs Rp 9000, dapat meningkatkan penerimaan negara sebesar Rp 3,37 triliun. Namun kenaikan tersebut juga mengakibatkan meningkatnya pengeluaran negara hingga Rp 4,3 triliun (ESDM, 2012).

Kalangan analis memperkirakan 22 tahun lagi sumber BBM akan habis kecuali ditemukan sumur baru. Badan Keuangan Fiskal menganalisis bahwa mayoritas konsumen BBM adalah golongan masyarakat menengah ke atas. Konsumsi premium bersubsidi selama tiga tahun terakhir rata-rata meningkat sebesar 10 persen dan solar 9 persen (Rivani, 2014). Menurut Salim (2009) dalam tulisannya di Jurnal Indonesia, menyatakan bahwa sejak tahun 1996 konsumsi minyak tanah dan solar oleh kelompok menengah ke atas mencapai rata-rata 1.504 liter per kapita per bulan, sedangkan kelompok

bawah mengkonsumsi rata-rata 562 liter per kapita per bulan. Konsumsi bahan bakar kendaraan semakin menjadi perhatian mengingat harga bahan bakar minyak sebagai bahan bakar utama kendaraan semakin meningkat harganya. Di Indonesia, bahan bakar minyak untuk kendaraan sebagian besar diproduksi oleh PT Pertamina berupa bensin dan solar. Bahan bakar bensin produksi Pertamina terdiri dari Premium, Pertamax maupun Pertamax Plus yang mempunyai kandungan nilai oktan berbeda, masing-masing RON 88, RON 91 dan RON 95.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil tema “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Bahan Bakar Minyak jenis Bensin Premium di Yogyakarta”.

## **B. Pembatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, batasan masalah dinilai penting agar tidak terjadi perluasan dalam pembahasan. Pembatasan secara spesifik juga membuat pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus dan terarah sehingga peneliti membatasi masalah hanya pada 3 faktor yang mempengaruhi permintaan bahan bakar minyak jenis bensin premium di Yogyakarta sebagai variabel dependen atau obyek yang akan diteliti dan jumlah kendaraan bermotor , harga bensin premium, jumlah penduduk di Yogyakarta sebagai variabel independen.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka permasalahan yang hendak diungkapkan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Apakah jumlah kendaraan bermotor berpengaruh terhadap permintaan bahan bakar minyak jenis bensin premium di Yogyakarta ?
2. Apakah harga bensin premium berpengaruh terhadap permintaan bahan bakar minyak jenis bensin premium di Yogyakarta ?
3. Apakah jumlah penduduk berpengaruh terhadap permintaan bahan bakar minyak jenis bensin premium di Yogyakarta ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh jumlah kendaraan bermotor terhadap permintaan bahan bakar minyak jenis bensin premium di Yogyakarta.
2. Mengetahui pengaruh harga bensin premium terhadap permintaan bahan bakar minyak jenis bensin premium di Yogyakarta.
3. Mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap permintaan bahan bakar minyak jenis bensin premium di Yogyakarta.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dan kontribusi yang akan diharapkan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini, selain sebagai syarat untuk menyelesaikan studi srata satu Fakultas Ekonomi jurusan ilmu Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan ilmu mengenai faktor yang mempengaruhi permintaan bahan bakar minyak jenis bensin premium.

### **2. Bagi Pemerintah**

Sebagai masukan bagi pemerintah, khususnya Pertamina guna menetapkan kebijakan dan pengambilan keputusan dalam pengadaan minyak bumi khususnya bensin premium.

### **3. Bagi Akademisi**

Sebagai dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan meneliti faktor yang kemungkinan mempengaruhi permintaan bahan bakar minyak jenis bensin premium selain faktor yang telah penulis teliti dalam penelitian ini.

